

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan kasus dengan jumlah kematian berkisar 935.000 jiwa pertahun dan lebih dari 2.500 perhari penderita pneumonia meninggal dunia. Angka penderita pneumonia di Amerika serikat mencapai lebih dari 1.500.000 kasus pneumonia setiap tahun dan 100.000 terjadi kematian karena pneumonia (Anggraini et al., 2021). Dari penelitian (Farida et al., 2017) bahwa prevalensi pneumonia di indonesia mengalami peningkatan yang terjadi pada semua umur, yang berkisaran dari 2,1% menjadi 2,7%. Pada pengelompokan pasien pneumonia terdiri dari umur 1-4 tahun dan sudah mulai meningkatnya pasien pneumonia pada umur 45-54 tahun. Penyebab kematian terbesar pada anak di dunia untuk tahun 2015 adalah pneumonia yaitu 920.136 terjadi kematian yang dikarenakan pneumonia, dari 16% kematian merupakan anak yang berusia kurang dari 5 tahun (WHO, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, capaian deteksi kasus pneumonia nasional menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, dari estimasi 969.000 kasus, berhasil ditemukan 724.309 kasus, dengan cakupan deteksi sebesar 74%. Tahun 2023, dari estimasi 1.060.000 kasus, ditemukan 809.000 kasus (76%), dan pada tahun 2024, dari estimasi 1.092.000 kasus, ditemukan 889.000 kasus (81%) (Han, 2024). Meskipun terdapat tren peningkatan, capaian ini masih berada di bawah target nasional sebesar 90% yang ditetapkan untuk tahun 2025, artinya

dari setiap 100 kasus pneumonia yang diperkirakan 90 di antaranya harus berhasil ditemukan.

Secara nasional, Provinsi Lampung berada pada urutan ke 9 dengan 11,87% kasus (Kemenkes RI, 2023). Dalam tiga tahun terakhir, Provinsi Lampung menunjukkan tren peningkatan dalam penemuan kasus pneumonia. Pada tahun 2022, dari estimasi sebanyak 31.302 kasus, ditemukan 16.903 kasus dengan cakupan deteksi sebesar 54%. Angka ini terus mengalami peningkatan, dan pada tahun 2024 jumlah kasus yang ditemukan mencapai 18.519 kasus, dengan cakupan deteksi naik menjadi 59,2% (DINKES Lampung, 2024). Tiga kabupaten di Provinsi Lampung dengan cakupan penemuan pneumonia terendah pada tahun 2022 adalah Tulang Bawang Barat (3.211 kasus), Mesuji (2.699 kasus), dan Pesisir Barat (2.036 kasus). Sementara itu, pada tahun 2024, kota Metro dengan cakupan pneumonia sebanyak (1.667 kasus).

Dampak yang ditimbulkan dari penderita pneumonia akan mengakibatkan penderita mengalami kelemahan fisik, batuk terus menerus, sesak napas, nyeri dada, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat di malam hari dan panas. Pada penderita tuberculosis paru akan mengalami sesak napas. Saat otot bantu napas bekerja akan terjadinya kelainan pada respirasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan ventilasi napas terjadinya (Afifah et al., 2023). Upaya untuk mengurangi sesak napas tersebut dapat menggunakan terapi farmakologi dan menggunakan dan non farmakologi. Salah satu cara yang dapat mengurangi sesak napas tersebut yaitu dengan memberikan

aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana atau metode penguapan. Kandungan yang terpenting dalam mint adalah menthol. Daun mint mengandung 30-45% menthol, 17-35% menthone, 5-13% menthyl acetat, 2-5% limonene dan 2,5-4% neomenthol (Elshabrina, 2015).

Aroma terapi dapat digunakan dengan metode inhalasi sederhana dengan menghirup uap hangat dari air mendidih yang telah dicampur dengan aroma terapi sebagai penghangat, misalnya daun mint. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengatasi bronkospasme, mengencerkan sputum, menurunkan hipereaktivitas bronkus serta mengatasi infeksi (Suardana et al., 2020). Daun mint mengandung herbal aromatic yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun mint mengandung menthol dan menunjuk-kan sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status sesak napas pasien (Muthmainah & Indana, 2022).

Hasil penerapan ini relevan dengan hasil penelitian Ro'isah et al (2021) tentang pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak nafas pada pasien pneumonia, menunjukkan hasil penelitian dari uji Wilcoxon di peroleh data $p \text{ value } 0,008 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak nafas. Penelitian selanjutnya tentang pengaruh inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (*mentha piperita*) terhadap penurunan sesak nafas pada pasien pneumonia di Puskesmas,

menunjukkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (*mentha piperita*) terhadap penurunan sesak nafas pada pasien pneumonia paru dengan nilai p -value 0.000 (Afifah et al., 2023).

Penelitian yang sama tentang pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun mint (*mentha piperita*) terhadap penurunan sesak nafas penderita pneumonia di Lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi sederhana daun mint terhadap penurunan sesak nafas pada pasien pneumonia dengan nilai p -value 0.000 (Afifah et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat praktik lapangan di ruang bangsal paru, didapatkan jumlah penderita pneumonia selama praktik 1 minggu berjumlah 8 orang, dari hasil observasi yang ada RS Mardi Waluyo Metro hanya memberikan terapi farmakologi untuk mengurangi sesak pasien dan tidak dikombinasi dengan terapi non farmakologi, berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penerapan inhalasi sederhana menggunakan aroma terapi paper mint untuk meningkatkan kebersihan jalan nafas pasien pneumonia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu “Bagaimana proses intervensi penerapan inhalasi sederhana dengan pappermint terhadap peningkatan kebersihan jalan nafas pada pasien pneumonia di RS Mardi Waluyo Metro?”

C. Tujuan

Tujuan dari karya ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran proses implementasi inhalasi sederhana dengan pappermint terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia di RS Mardi Waluyo Metro.

STIKES BETHESDA YAKKUM